

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro kecil menengah berbasis rumah (UMKM berbasis rumah) atau yang biasa disebut sebagai *Home-Based Enterprise* (HBE) telah menjadi salah satu basis perekonomian di kawasan perkotaan. Usaha rumah tangga atau HBE memberikan kesempatan pekerjaan yang lebih besar bagi rumah tangga berpenghasilan rendah terutama wanita. Kesempatan pekerjaan yang dimaksud memungkinkan masyarakat berpenghasilan rendah tersebut memperoleh pekerjaan dan mendapatkan penghasilan (Tipple, 2004). Oleh karena itu usaha rumah tangga (HBE) juga menjadi sektor dengan eksistensi yang cukup dominan dalam kegiatan perekonomian khususnya di Indonesia.

HBE merupakan sektor usaha yang memanfaatkan rumah tidak hanya sebagai salah satu kebutuhan dasar melainkan juga sebagai tempat bekerja atau aktivitas yang menghasilkan pendapatan. Pelaku usaha maupun tenaga kerja HBE biasanya berada dalam lingkup yang sangat kecil, yaitu berasal dari keluarga sendiri. Dalam suatu kawasan, keberadaan sebuah HBE akan memicu pertumbuhan aktivitas serupa karena peluangnya yang cukup besar. Dilihat dari segi modal, usaha berbasis rumah ini tidak membutuhkan modal yang besar bahkan relatif kecil serta tidak membutuhkan biaya tambahan untuk sewa tempat/kios karena memanfaatkan rumah sebagai tempat produksi maupun pemasaran.

Perkembangan HBE sekarang ini tidak hanya terjadi di kota – kota besar, namun semakin meluas hingga ke kota kecil bahkan sampai perdesaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya bangunan rumah yang dijadikan sebagai hunian sekaligus tempat usaha yang tersebar di lingkungan permukiman. Kondisi demikian juga terjadi dalam lingkup yang lebih mikro, yaitu dalam sebuah kawasan.

Kota Salatiga merupakan kota kecil yang memiliki potensi perekonomian cukup besar untuk terus berkembang. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Salatiga tahun 2010 – 2030 di dalam pola ruang kawasan budidaya, peruntukan perdagangan dan jasa menjadi prioritas kedua setelah peruntukan perumahan. Kawasan peruntukan perdagangan dan jasa yang dimaksud, meliputi pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Selain itu, dalam RTRW tersebut sektor informal lainnya juga menjadi perhatian pemerintah Kota Salatiga. Hal ini karena perkembangan perekonomian tidak terlepas dari peran kedua sektor tersebut.

Di Kota Salatiga, perkembangan HBE menunjukkan hasil yang positif, artinya sektor ini terus berkembang dan meningkat di tengah semakin minimnya lapangan usaha formal yang ada.

Salah satu HBE yang ada di Kota Salatiga adalah HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa yang terletak di RW II, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo. Sebagaimana dalam RTRW Kota Salatiga tahun 2010 - 2030, Kecamatan Argomulyo diperuntukkan sebagai kawasan perdagangan dan jasa pasar tradisional maupun toko modern. Dengan demikian HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa berada pada lokasi yang sesuai dan sangat strategis, sehingga memungkinkan pelaku usaha untuk menambah keuntungan dari segi pemasaran. HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa ini sudah berdiri sejak 20 tahun yang lalu dan merupakan pengagas kegiatan usaha pengolahan pangan tradisional berbahan baku singkong di kawasan tersebut.

Dalam perkembangannya, kondisi yang terjadi di sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa ini adalah tumbuhnya usaha – usaha baru olahan singkong seperti D-9, Ceriping Cassava, Barokah, dan lainnya. Menurut Pak Joko, ketua RW II, jumlah usaha baru olahan singkong saat ini mencapai 12 unit yang tersebar di RW II dan RW XI. "Usaha – usaha tersebut muncul setelah Getuk 'Kethek' ramai dan cukup menjanjikan. Di sini, Getuk 'Kethek' merupakan usaha rumah tangga pertama yang berdiri, sebelumnya kawasan Ngaglik ini hanya permukiman biasa dan sekarang terkenal menjadi kampung kuliner olahan singkong," ujar Pak Joko, Minggu (12/7). Dengan demikian, kemunculan usaha rumahan tersebut tidak terlepas dari pengaruh keberadaan Getuk 'Kethek' Satu Rasa yang mendorong masyarakat sekitar untuk mendirikan usaha rumahan sejenis. Dengan kata lain keberadaan HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa tersebut menjadi kutub pertumbuhan bagi usaha – usaha baru yang ada di sekitarnya. Selain itu, menurutnya perkembangan yang terjadi di kawasan sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa ini secara tidak langsung berdampak terhadap perubahan ekonomi dan sosial masyarakat, terutama pada peningkatan taraf hidup dan pendapatan.

Jika dilihat dari sejarah perkembangannya, kondisi kawasan sebelum adanya HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa tahun 1995 merupakan kawasan permukiman penduduk. Perubahan fisik dalam kawasan mulai berkembang sejak HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa tumbuh pada tahun 2006, sehingga secara otomatis dilakukan perbaikan infrastruktur pendukung di sekitar kawasan tersebut. Pada tahun 2008 mulai bermunculan usaha – usaha baru seperti D-9 dan Ceriping Cassava. Keberadaan usaha ini disebabkan oleh lokasi yang strategis dan peluang pasar yang cukup baik, biasanya HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa tidak mampu memenuhi permintaan pasar akibat terbatasnya bahan baku dan sistemnya yang masih tradisional, sehingga konsumen akan beralih ke tempat lain seperti D-9. Persaingan yang terjadi inilah yang kemudian mendorong usaha – usaha lain bermunculan dan menjadi kompetitor baru bagi usaha rumah tangga Getuk 'Kethek' Satu

Rasa. Pertumbuhan usaha – usaha baru tersebut juga mendorong perbaikan infrastruktur pendukung dalam kawasan. Selain itu, penyerapan tenaga kerja juga semakin meningkat dan pendapatan masyarakatpun bertambah.

Selanjutnya, dalam proses produksi HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa pasti melibatkan pihak lain mulai dari penyedia bahan baku hingga pemasaran dan produk sampai kepada konsumen. Proses inilah yang disebut sebagai rantai nilai (*value chain*). Rantai nilai (*value chain*) menggambarkan serangkaian aktivitas dalam membuat sebuah produk atau jasa mulai dari konsepsi, tahap – tahap produksi (termasuk kombinasi dari aliran fisik komoditas dan input berbagai produsen), pemasaran kepada konsumen hingga daur ulangnya (Kaplinsky, 2000). Dalam proses rantai nilai, terdapat sistem aktivitas produksi yang mencakup faktor – faktor produksi berupa sumber daya alam (air, tanah, dan lainnya), tenaga kerja, modal, dan *skill* atau kemampuan berwirausaha. Faktor – faktor tersebut digunakan untuk mengkaji aktivitas produksi pada HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dan usaha – usaha baru di sekitarnya.

Dengan demikian dapat diidentifikasi perkembangan kawasan yang terjadi akibat keberadaan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa yang dilihat melalui perubahan fisik penggunaan bangunan rumah sebagai tempat usaha, perkembangan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pelaku usaha, serta keterkaitan antar usaha pengolah pangan tradisional dalam proses rantai nilai.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha rumah tangga (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa berdiri pada tahun 1995 dan merupakan usaha rumah tangga pertama yang terdapat di Kawasan Ngaglik, Kelurahan Ledok. Kawasan Ngaglik dikenal sebagai kawasan yang menjadi sentra pengolahan singkong dan ketela di Kota Salatiga. Pada mulanya, kawasan tersebut merupakan sebuah permukiman padat penduduk. Namun, menurut Pak Joko, ketua RW II, perkembangan kondisi kawasan menjadi sentra pengolahan singkong dan ketela tersebut tidak terlepas dari adanya usaha rumah tangga Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa. Menurutnya, Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa berperan sebagai pioner atau pengagas berdirinya usaha – usaha baru sejenis yang mulai bermunculan di tahun 2006.

Secara spasial perkembangan usaha rumah tangga (HBE) baru mayoritas berada di RW II dan sebagian RW XI. Hal ini disebabkan oleh lokasi Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa yang terletak di RW II dan berbatasan dengan RW XI, sehingga dampak perkembangannya dirasakan oleh daerah yang berada di dekatnya. Perubahan kawasan di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Menurut Ketua RW II, Pak Joko (12/7) menyebutkan bahwa perubahan fisik dalam kawasan mulai berkembang sejak

usaha Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa tumbuh pada tahun 2006, sehingga dilakukan perbaikan infrastruktur pendukung di sekitar kawasan tersebut. Pada tahun 2007 mulai bermunculan usaha – usaha baru yang produknya juga merupakan olahan singkong seperti Ceriping Presto Pak Nur dan Cassava. Perubahan fisik juga terjadi pada penggunaan ruang rumah terutama yang dijadikan sebagai tempat usaha.

Kawasan di sekitar HBE pengolah pangan tradisional pada mulanya merupakan kawasan permukiman padat penduduk dengan hanya terdapat 1 unit usaha rumah tangga, yaitu Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa. Hingga pada tahun 2006 usaha tersebut menjadi sangat berkembang dan menginspirasi masyarakat di sekitarnya untuk mendirikan usaha sejenis. Berbagai inovasi dilakukan mereka untuk membuat produk olahan dari singkong yang pada akhirnya usaha rumah tangga yang ada saat ini berkembang hingga 8 unit. Selain itu juga muncul kios – kios pemasaran di kawasan tersebut sebanyak 3 unit dan outlet sebanyak 2 unit milik Cassava dan D-9. Menurut Pak Hardadi, pemilik usaha Singkong Keju D-9, keberadaan Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa adalah sebagai penginspirasi dalam menjalankan usaha yang digelutinya saat ini. Pak Hardadi banyak belajar dari usaha Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa tersebut, mulai dari bagaimana usaha Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa bisa seramai saat itu dan *branding* yang sangat kuat hingga pengunjung yang datang berasal dari luar kota. Menurutnya hal tersebut merupakan sesuatu yang luar biasa dan perlu dicoba dengan inovasi baru untuk menjalankan usaha yang sejenis. Saat ini Pak Hardadi berhasil dengan olahan singkongnya berupa inovasi singkong keju (D9/U/W/A1).

Keberadaan Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa selain sebagai penggagas berdirinya usaha baru di sekitarnya secara tidak langsung juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi pelaku usaha yang ada. Sebagian besar tenaga kerja yang terserap berasal dari keluarga masing – masing dengan jumlah kurang lebih 3 – 5 orang. Sejauh ini perkembangan usaha Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa tidak terlepas dari peran tiap – tiap mata rantai dalam proses rantai nilai yang terjadi. Serangkaian aktivitas produksi mulai dari pemasok bahan baku hingga produk sampai ke tangan konsumen. Proses rantai nilai tersebut juga terjadi pada usaha – usaha lainnya di sekitar kawasan Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa. Dalam hal ini terjadi timbal balik yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kerjasama yang terjadi tidak hanya pada usaha Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa namun berkembang dalam usaha lainnya. Dengan demikian, usaha rumah tangga dengan skala yang jauh lebih kecil dapat semakin berkembang.

Berdasarkan kondisi yang terjadi, maka perlu dilakukan kajian mengenai perkembangan kawasan di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dilihat melalui tumbuhnya usaha – usaha baru sejenis yang mempengaruhi perubahan penggunaan ruang pada bangunan rumah sebagai tempat usaha. Selain itu dikaji pula mengenai proses rantai nilai pada masing – masing usaha yang tumbuh setelah berkembangnya HBE pengolah pangan tradisional dan

perkembangan penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan pelaku usaha untuk melihat gambaran perkembangan ekonomi dalam kawasan tersebut. Sehingga, dapat diketahui perkembangan kawasan yang terjadi berdasarkan aspek fisik/lingkungan dan aspek ekonomi-sosialnya. Oleh karena itu perlu diidentifikasi mengenai “*Bagaimana Perkembangan Kawasan yang Terjadi Akibat Keberadaan UMKM Berbasis Rumah (HBE) Pengolah Pangan Tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa di Kota Salatiga?*” sehingga nantinya dapat memberikan arahan bagi pembangunan kawasan tersebut.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan kawasan yang terjadi akibat keberadaan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dilihat dari aspek lingkungan serta aspek ekonomi dan sosial.

1.3.2 Sasaran

Sasaran untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pertumbuhan usaha – usaha baru di sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa berdasarkan perubahan penggunaan ruang hunian;
2. Menganalisis perkembangan penyerapan tenaga kerja pada usaha – usaha pengolah pangan tradisional di sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa;
3. Menganalisis perkembangan struktur pendapatan penghuni usaha di kawasan sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa;
4. Menganalisis keterkaitan antara UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dengan pertumbuhan usaha – usaha baru di sekitarnya berdasarkan rantai nilai (*value chain*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori pembangunan wilayah dan kota serta memberikan masukan bagi masyarakat maupun pemerintah dalam pengembangan kawasan dan pengembangan ekonomi – sosial terutama sektor UMKM di Kota Salatiga. Keterlibatan masyarakat dalam perkembangan sektor UMKM tersebut sangat diperlukan sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sedangkan bagi pemerintah, diharapkan menjadi masukan bagi perencana kota dalam pengembangan sektor UMKM melalui pengoptimalan

sumberdaya lokal yang ada. Dengan demikian akan berpengaruh pada peningkatan perekonomian, kondisi sosial, dan perkembangan kawasan Kota Salatiga khususnya Kelurahan Ledok.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup dalam penyusunan penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk membatasi penelitian dari segi cakupan wilayah dan substansinya. Dalam penelitian ini, substansi ditekankan pada kajian perkembangan kawasan di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa, dilihat dari persebaran rumah sebagai tempat usaha, banyaknya jumlah pelaku usaha, jumlah tenaga kerja yang terserap, besarnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh khususnya penghuni usaha, serta proses rantai nilai yang terjadi di kawasan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa. Berikut ini merupakan batasan ruang lingkup substansi yang akan diteliti, meliputi :

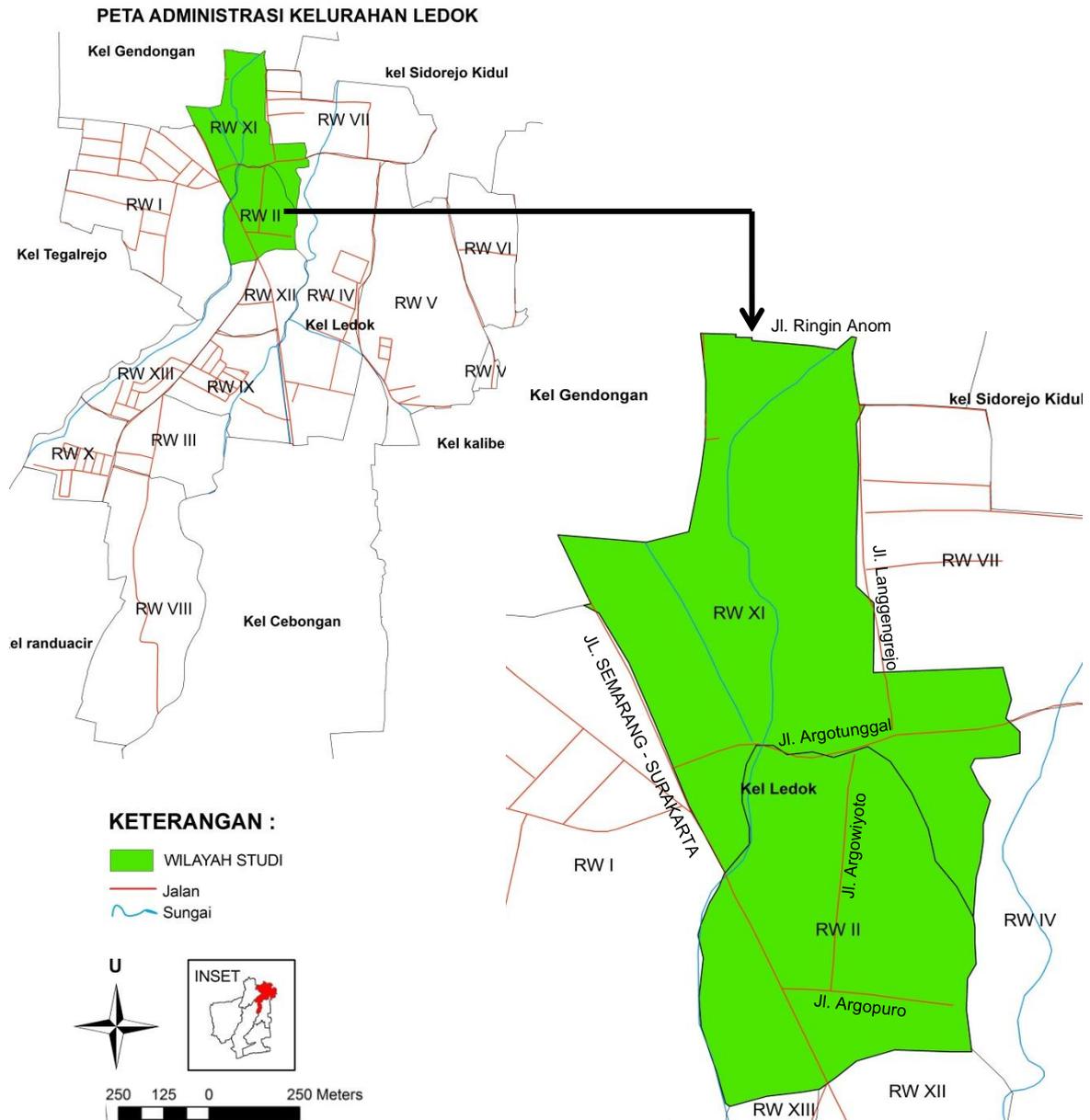
1. Perkembangan kawasan yang dimaksud meliputi perkembangan lingkungan atau fisik, dan ekonomi masyarakat Kelurahan Ledok, khususnya RW II dan sebagian RW XI.
2. Aspek fisik yang menjadi obyek penelitian adalah perubahan bangunan rumah yang dimanfaatkan untuk melakukan usaha baik untuk proses produksi maupun pemasaran. Adapun tipologinya yaitu rumah sebagai industri pengolahan pangan tradisional seperti singkong dan ketela serta jenis perdagangan khusus olahan pangan tradisional seperti kios yang menjual hasil olahan singkong, yaitu ceriping singkong, getuk, dan lainnya.
3. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun dilihat secara *time series* dimulai pada tahun 2006, 2010, dan 2016.
4. Kawasan permukiman yang menjadi obyek penelitian adalah permukiman di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa, yaitu di RW II dan sebagian RW XI, Kelurahan Ledok.
5. Masyarakat yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan penghuni atau pemilik usaha yang berada di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa berjumlah 12 unit usaha di RW II dan sebagian RW XI Kelurahan Ledok. Unit usaha tersebut adalah usaha – usaha pengolah pangan tradisional berbahan dasar singkong.
6. Proses rantai nilai yang terjadi di kawasan sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa (secara eksternal) mulai dari pemasok bahan baku, produksi, hingga pemasaran kepada konsumen.

7. Dalam penelitian mengenai kajian perkembangan kawasan akibat keberadaan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa, lingkup analisis dibatasi pada 4 analisis, yaitu :
 - a. Analisis spasial pertumbuhan usaha – usaha baru di sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa;
 - b. Analisis perkembangan penyerapan tenaga kerja pada usaha – usaha pengolah pangan tradisional di sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa;
 - c. Analisis perkembangan struktur pendapatan penghuni usaha di kawasan sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa;
 - d. Analisis keterkaitan antara UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dengan pertumbuhan usaha – usaha baru di sekitarnya berdasarkan rantai nilai (*value chain*).

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Selain ruang lingkup substansi, terdapat ruang lingkup wilayah sebagaimana disebut sebagai lokasi penelitian. Ruang lingkup wilayah atau lokasi penelitian ini berada di RW II dan sebagian RW XI. Kawasan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa ini memiliki luas wilayah 0,1476 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1390 jiwa atau 278 KK. Adapun batas administrasi kawasan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa sebagai berikut :

sebelah utara	: Jalan Ringin Anom & Kelurahan Gendongan
sebelah timur	: Jalan Langgengrejo & RW IV
sebelah selatan	: RW XII & RW XIII
sebelah barat	: Jalan Semarang – Solo & RW I



Sumber: Bapeko Salatiga, 2011

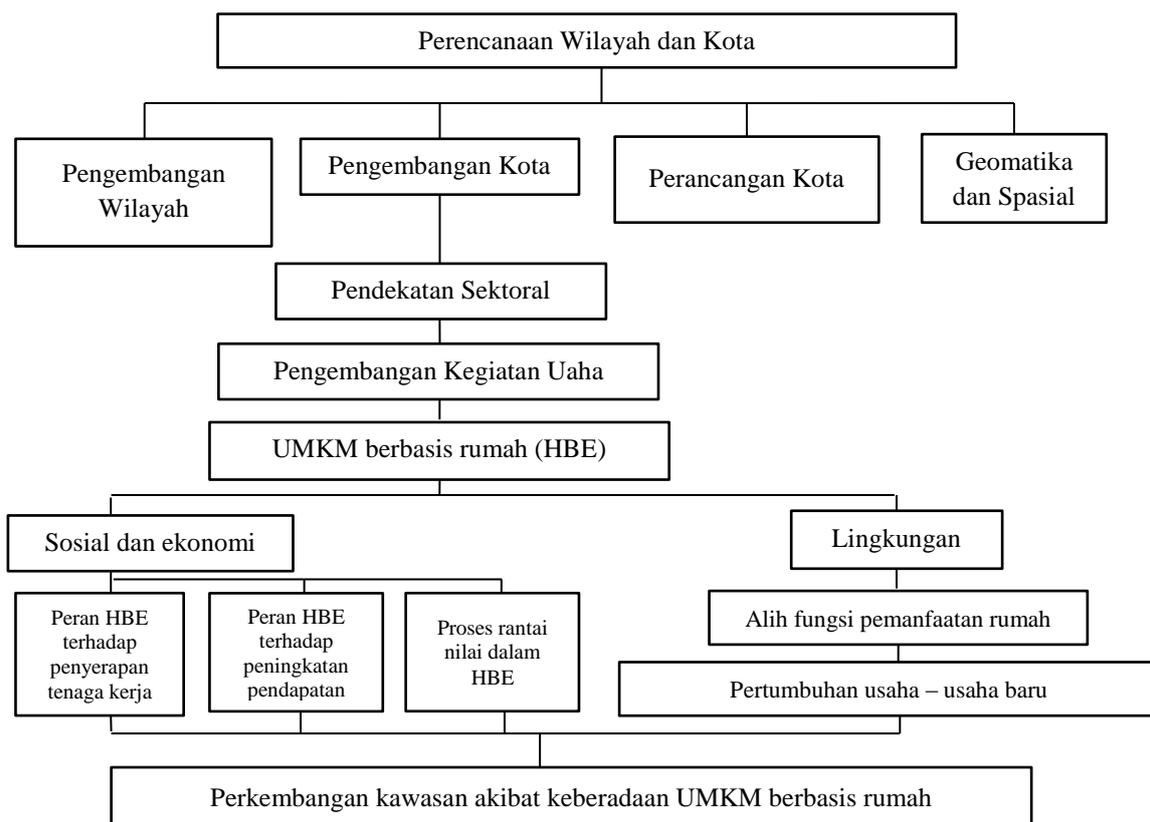
Gambar 1.1
Peta Administrasi Wilayah Studi

Melalui batasan ruang lingkup wilayah yang telah ditentukan, peneliti membatasi cakupan penelitian sebatas wilayah tersebut. Penentuan batas wilayah penelitian ini dilakukan untuk membatasi jangkauan wilayah penelitian, sehingga hasil penelitian hanya akan menjawab tujuan penelitian yang dilakukan di wilayah penelitian. Justifikasi pemilihan lokasi kawasan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa di RW II dan sebagian RW XI Kelurahan Ledok sebagai lokasi penelitian adalah :

1. Kelurahan Ledok, Kecamatan Agromulyo memiliki lokasi yang sangat strategis sebagai pengembangan usaha rumahan sebagaimana disebutkan dalam RTRW Kota Salatiga tahun 2010 – 2030 sebagai kawasan perdagangan dan jasa.
2. Adanya kecenderungan perubahan penggunaan ruang rumah sebagai tempat usaha yang dipengaruhi oleh sebuah HBE, yaitu pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa sehingga muncul beberapa usaha – usaha baru dalam satu kawasan.
3. RW XI merupakan perpecahan wilayah dari RW II sementara HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa terletak di RW II, sehingga dengan lokasi administrasi tersebut memungkinkan terjadinya pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah RW lain.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian mengenai kajian perkembangan kawasan akibat keberadaan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dalam perencanaan wilayah dan kota termasuk dalam lingkup pengembangan kota terutama terkait dengan pengembangan ekonomi lokal kawasan. UMKM berbasis rumah atau HBE merupakan salah satu bentuk pengembangan ekonomi lokal yang memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam penelitian ini dikaji mengenai seperti apa perkembangan yang terjadi di kawasan sekitar HBE baik dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial.



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.2
Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berguna untuk menunjukkan perbandingan – perbandingan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat diketahui ciri khas dan perbedaannya masing – masing. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan tahun penelitian, teknik analisis, output/hasil penelitian dan manfaat penelitian. Penelitian ini diilhami oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan kajian perkembangan kawasan akibat keberadaan *home based enterprises*. Penelitian – penelitian tersebut antara lain :

Tabel I. 1
Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
1.	Wiastuti Nurdina	Kontribusi <i>Home Based Enterprises (HBE)</i> di Sentra Industri Gerabah Pundong	Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,	Analisis deskriptif	Mengetahui kontribusi HBE industri gerabah di Pundong terhadap perubahan kesejahteraan masyarakat di	Memberikan masukan dalam menyusun strategi dan kebijakan untuk pengembangan ekonomi dan

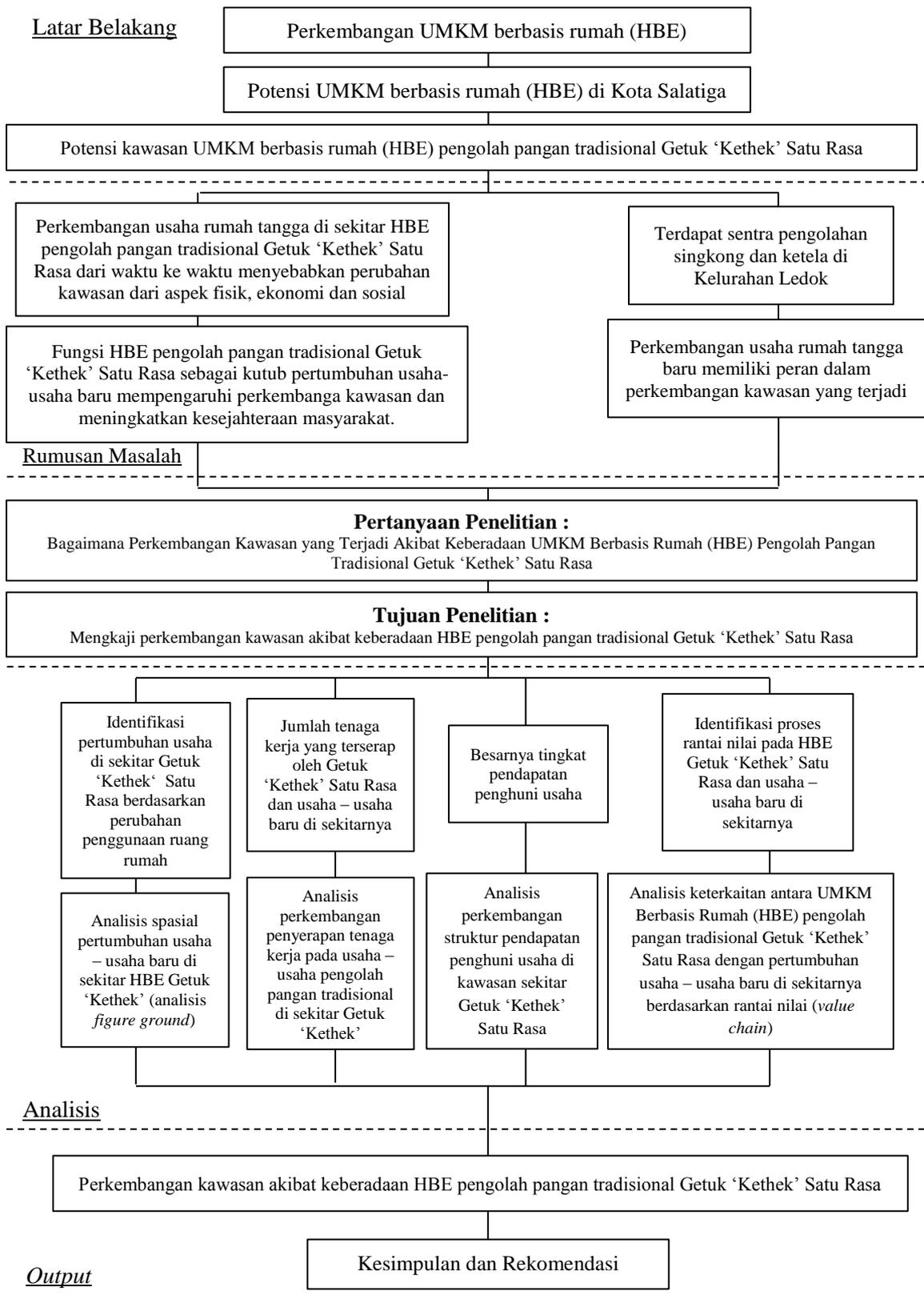
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
		terhadap Perubahan Kesejahteraan Masyarakat	2010		Sentra Industri Gerabah Pundong baik kesejahteraan ekonomi (pendapatan) maupun kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)	perubahan kesejahteraan masyarakat serta menjadi pertimbangan dalam mengembangkan UMKM berbasis rumah (HBE) di sentra industri gerabah.
2.	Leonard Siahaan	Pengaruh Persebaran Lokasi UMKM Berbasis Rumah (<i>Home Based Enterprises</i>) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kel.Bugangan dan Jl. Barito Kec. Semarang Timur	Kelurahan Bugangan dan Jl. Barito, Kecamatan Semarang Timur, 2009	Analisis kualitatif deskriptif dan analisis kualitatif komparatif	HBE memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan rumah tangga di Kec. Semarang Timur dalam kehidupan masyarakat pelaku usahanya	Memberikan gambaran bagaimana pentingnya sektor UMKM terhadap pengembangan salah satu sektor pertumbuhan kota yakni ekonomi, yang dapat menjadi penopang bagi sektor – sektor pendukung lainnya.
3.	Jurike Winarendri	Pengaruh Perkembangan Kawasan Komersial terhadap Perubahan Permukiman di Kelurahan Kembang Sari Kota Semarang	Kelurahan Kembang Sari, Kota Semarang, 2011	Deskriptif kuantitatif	Diketahuinya penyebab perubahan kawasan permukiman di perkotaan dan outputnya berupa pengaruh kawasan komersial terhadap perubahan fungsi kawasan dan bentuk permukiman	Memberi masukan bagi pemerintah maupun investor sebagai pihak pengembang agar membangun kawasan komersial dengan memperhatikan keterpaduan dan keberadaan kawasan di sekitarnya
4.	Arista Wibowo	Kajian Bentuk Keterkaitan Aliran Sumber Daya dalam Proses Produksi Batik di Sentra – Sentra Kampung Batik Kota Pekalongan	Kota Pekalongan, 2014	Pendekatan kuantitatif dan analisis statistik deskriptif	Aliran sumber daya pada batik di Kota Pekalongan yang dapat menjelaskan fenomena perkembangan sentra kampung batik dan <i>daerah hinterland</i>	Menjelaskan aliran sumber daya pada produksi batik di Kota Pekalongan
5.	Santi Dewantari	Akumulasi Modal UMKM Berbasis Rumah pada Rantai Nilai	Sentra Industri Kasongan, Bantul, 2010	Pendekatan <i>mix method</i>	Terdapat perbedaan kemampuan saving pada masing - masing	Mengidentifikasi kemampuan akumulasi modal UMKM berbasis rumah, baik yang

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
		Gerabah di Sentra Industri Kasongan Bantul			pelaku usaha.	dimanfaatkan oleh unit usaha maupun untuk unit rumah tangga.

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan diagram yang menjelaskan secara garis besar mengenai alur logika sebuah penelitian. Berikut ini kerangka pikir yang mendasari penelitian mengenai kajian perkembangan kawasan akibat keberadaan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian, analisis, dan *output* penelitian.



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.3
Kerangka Pikir

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan kawasan akibat keberadaan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa dilihat dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial. HBE diartikan sebagai tempat produksi yang melibatkan kegiatan yang menghasilkan pendapatan mulai dari skala kecil hingga pekerjaan paruh waktu dengan kegiatan manufaktur yang spesifik yang mungkin dapat mendominasi unit hunian. HBE juga merupakan salah satu usaha yang memanfaatkan rumah sebagai tempat usaha dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja (Kellet & Tipple, 2000).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2003). Penelitian deskriptif terbagi menjadi penelitian survei, penelitian studi kasus, penelitian korelasional, penelitian pengembangan, tindak lanjut, analisis dokumen, dan penelitian *ex post facto*. Dalam penelitian mengenai pengaruh HBE ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Dalam Sugiyono (2013), Kerlinger mengemukakan bahwa, penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga, ditemukan kejadian – kejadian relatif, distribusi, dan hubungan – hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam.

Strategi pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* atau metode pendekatan campuran, yaitu kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam meneliti satu obyek studi yang sama. Jenis *mix method* yang digunakan yaitu *sequential explanatory strategy*, yang merupakan metode gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif namun lebih menekankan pada metode kuantitatif (Creswell, J.W. dan Clark Vicki, 2007: 85). Penggabungan kedua metode ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara data – data yang dikumpulkan. Dalam metode ini, hasil kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan data dan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan pada akhir analisis.

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh perkembangan usaha di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa dan melihat hubungan yang terjadi pada usaha – usaha kecil yang mendukung HBE pengolah pangan tradisional pada kawasan tersebut. Selain itu metode kuantitatif dilakukan untuk melihat seberapa besar jumlah usaha kecil pendukung yang ada pada masyarakat khususnya ibu – ibu rumah tangga. Sedangkan, metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi munculnya usaha – usaha baru di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa, melihat perkembangan

struktur pendapatan, perkembangan ketenagakerjaan, dan mengidentifikasi keterkaitan keberadaan HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa dengan munculnya usaha – usaha baru di sekitarnya dilihat dari *value chain* atau rantai nilai yang diciptakan. Tahapan yang dilakukan adalah mengumpulkan data secara kuantitatif melalui kuesioner yang kemudian beberapa data akan diverifikasi menggunakan data kualitatif, seperti data proses pemasaran, tingkat persaingan, dan hubungan antar usaha – usaha baru.

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan dalam penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna mendapatkan suatu gambaran mengenai kondisi eksisting wilayah studi, yaitu kawasan sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa, Kelurahan Ledok. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan data sekunder dan teknik pengumpulan data primer.

A. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung terhadap obyek penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012). Sumber data sekunder dapat diperoleh dari literatur, survei instansi, telaah dokumen, dan sebagainya.

1. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mendapatkan dokumen – dokumen perencanaan serta data – data statistik terkait penelitian. Adapun instansi tersebut adalah Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Salatiga untuk memperoleh data mengenai pengembangan kawasan perdagangan dan jasa dan Kantor Kelurahan Ledok untuk mendapatkan data monografi kelurahan.

2. Kajian Literatur

Kajian literatur berguna untuk mendapatkan teori yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Kajian literatur yang dilakukan dapat bersumber dari buku – buku, jurnal ilmiah, *browsing* di internet, dan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, hasil dari kajian literatur disintesisikan untuk menentukan variabel – variabel penelitian.

3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan metode yang penting dilakukan dalam tahap pengumpulan data secara sekunder untuk memilah data – data yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini berkaitan bahwa tidak semua informasi dari data – data statistik maupun dokumen

perencanaan dapat digunakan seluruhnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah RTRW Kota Salatiga tahun 2010 – 2030 dan data monografi Kelurahan Ledok.

B. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap obyek penelitian yang diteliti. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Data primer dapat berupa kuesioner, wawancara, dan observasi.

1. Kuesioner

Dalam Sugiyono (2013), Cristensen menyatakan bahwa kuesioner merupakan instrumen untuk pengumpulan data dengan cara partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan penutup atau pertanyaan dengan satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang disediakan (Sugiyono, 2013). Kuesioner dibuat dengan pilihan jawaban yang berbentuk pilihan ganda untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah studi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan pewawancara atau peneliti dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai (Sugiyono, 2013: 224). Wawancara ditujukan kepada Ketua RW II, pelaku usaha berbasis rumah pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa dan usaha – usaha baru sejenis di sekitarnya. Jumlah narasumber yang diwawancarai untuk pelaku usaha adalah 12 narasumber, hal ini didasari bahwa usaha – usaha tersebut merupakan usaha baru yang tumbuh setelah HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa berdiri.

3. Observasi Lapangan

Sutrisno (1980) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik observasi lapangan yang digunakan adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang objek yang akan diamati, waktu, dan tempatnya. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui persebaran lokasi usaha – usaha baru di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa dan perubahan ruang yang terjadi pada bangunan rumah atau hunian pada tahun 2006 dan tahun 2016.

1.9.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data disusun berdasarkan sasaran penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kebutuhan data bermanfaat untuk memudahkan proses pengumpulan data di lapangan. Adapun kebutuhan data dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I. 2
Tabel Kebutuhan Data

Variabel	Nama Data	Jenis Data	Tahun Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan
Pemanfaatan bangunan	Status kepemilikan rumah	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Lama tinggal	Numerik	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Alih fungsi bangunan rumah	Teks	2006	Pelaku usaha	Wawancara
	Alih fungsi bangunan rumah	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Alih fungsi bangunan rumah	Gambar	2016	Lapangan	Observasi
Jenis usaha	Jenis usaha	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Alasan mendirikan usaha	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Mulai berdirinya usaha	Numerik	2016	Pelaku usaha	Wawancara
Bentuk dan massa bangunan	Bentuk dan massa bangunan (<i>figure ground</i>)	Gambar	2006	Pemetaan	Wawancara
	Bentuk dan massa bangunan (<i>figure ground</i>)	Gambar	2016	Pemetaan	Wawancara
Jumlah usaha	Jumlah usaha kecil	Numerik	2016	Masyarakat	Kuesioner
	Jumlah usaha kecil	Numerik	2016	Lapangan	Observasi
	Jumlah unit usaha (HBE baru)	Numerik	2016	Masyarakat	Kuesioner
	Jumlah unit usaha (HBE baru)	Numerik	2016	Lapangan	Observasi
Lokasi persebaran usaha	Lokasi persebaran usaha	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Lokasi persebaran usaha	Gambar	2016	Lapangan	Observasi
Jumlah pengunjung	Jumlah pengunjung	Numerik	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Asal pengunjung	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja	Numerik	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Asal tenaga kerja	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
Tingkat konsumsi/danya beli	Penghasilan total keluarga	Numerik	2016	Masyarakat	Kuesioner
	Penghasilan total keluarga	Numerik	2016	Pelaku usaha	Wawancara

Variabel	Nama Data	Jenis Data	Tahun Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan
	Besarnya pengeluaran keluarga	Numerik	2016	Masyarakat	Kuesioner
	Besarnya pengeluaran keluarga	Numerik	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Jenis pekerjaan	Teks	2016	Masyarakat	Kuesioner
Keterkaitan antar aktivitas dalam proses produksi dari hulu ke hilir	Sumber bahan baku	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Lokasi pemasaran	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Asal tenaga kerja	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
	Asal modal	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
<i>Gross output value</i> atau nilai output kotor	Harga output produk dari tiap - tiap mata rantai	Numerik	2016	Pelaku usaha	Wawancara
Aliran komoditas secara fisik dalam rantai nilai	Wilayah yang menjadi asal input dan tujuan output produk	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara
Tujuan penjualan	Pelaku yang menjadi tujuan penjualan	Teks	2016	Pelaku usaha	Wawancara

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.9.4 Teknik Sampling Penelitian

Sugiyono (2011: 116) mendefinisikan teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008:122) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi yang akan diteliti adalah penduduk dengan status ekonomi menengah ke bawah. Maka dalam penelitian yang dilakukan, besaran sampel yang digunakan dihitung berdasarkan rumus Slovin berikut (Bungin, 2004: 105) :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan : n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi (jumlah KK)

d : Derajat ketelitian

Derajat ketelitian (d) yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar 10% atau tingkat ketelitian sebesar 90%. Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian dengan jumlah populasi (N) sebanyak 278 KK tidak termasuk 12 pelaku usaha pengolah pangan tradisional, adalah:

$$n = \frac{278}{(278)(0,1)^2 + 1}$$
$$n = 73,5 \sim 74 \text{ sampel}$$

Setelah dilakukan perhitungan, dengan demikian jumlah sampel yang digunakan adalah 74 sampel atau 74 KK yang terdapat di RW II dan sebagian RW XI (Kawasan Ngaglik) Kelurahan Ledok. Jumlah sampel tersebut dianggap sudah mampu mewakili populasi yang ada. Tujuan dari pengambilan sampel ini adalah untuk melihat gambaran kondisi ekonomi masyarakat yang berada di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa.

Selanjutnya, untuk pelaku usaha rumah tangga baru di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa yang digunakan teknik sampling berupa sampling jenuh (sampling sensus). Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2012: 96). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi atau dalam penelitian ini adalah pelaku usaha rumah tangga baru, berjumlah relatif kecil yaitu 12 pelaku usaha. Pengambilan data untuk teknik ini dilakukan melalui wawancara kepada 12 pelaku usaha tersebut, kemudian data wawancara dirangkum menjadi transkrip wawancara. Transkrip wawancara merupakan uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar secara langsung maupun dari hasil rekaman yang sesuai dengan hasil wawancara (Sugiyono, 2012).

1.9.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian mengenai kajian perkembangan kawasan akibat keberadaan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008: 147). Teknik analisis statistik deskriptif dipilih sebagai alat analisis karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menilai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat serta perubahan penggunaan ruang rumah sebagai tempat usaha di kawasan sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa.

Data kuantitatif yang bersifat deskriptif disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik mengenai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat dilihat dari besarnya pendapatan keluarga dan tenaga kerja yang terserap. Sedangkan untuk data kualitatif digunakan sebagai pelengkap dan data

pendukung dalam verifikasi data. Selain itu, analisis statistik deskriptif untuk mengetahui pengaruh HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa terhadap pertumbuhan usaha – usaha baru yang ada di sekitarnya.

Adapun teknik analisis spasial untuk menganalisis perubahan ruang melalui *figure ground* dengan melihat perubahan ruang bangunan rumah sebagai tempat usaha di Kelurahan Ledok, khususnya RW II dan sebagian RW XI yang dilihat berdasarkan perubahan bentuk, massa, dan luas bangunannya. Hasil statistik deskriptif mengenai perubahan penggunaan ruang rumah sebagai tempat usaha tersebut direpresentasikan dalam bentuk pemetaan. Pada akhirnya, analisis – analisis yang telah dilakukan kemudian digabungkan menjadi sintesis mengenai perkembangan kawasan yang terjadi di sekitar HBE sebagai akibat dari keberadaan HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa, sehingga dapat dirumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

1.9.6 Kerangka Analisis

Dalam penelitian mengenai kajian perkembangan kawasan akibat keberadaan HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa ini terdapat empat langkah analisis yang digunakan, yaitu :

1. Analisis Spasial Pertumbuhan Usaha – Usaha Baru di Sekitar UMKM Berbasis Rumah (HBE) Pengolah Pangan Tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa

Analisis spasial pertumbuhan usaha – usaha baru di sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa dilakukan dari data yang telah diolah. Data tersebut diambil melalui observasi dan kuesioner yang meliputi data alih fungsi bangunan rumah, yaitu perubahan penggunaan rumah sebagai hunian sekaligus tempat usaha. Kriteria bangunan yang dimaksud yaitu merupakan rumah sebagai tempat tinggal sekaligus menjadi toko/kios. Selain itu, data yang dibutuhkan adalah perubahan luas bangunan, perubahan penggunaan ruangan pada rumah untuk kegiatan usaha, jumlah unit usaha dan lokasi persebaran usaha. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, jumlah usaha di wilayah studi saat adalah 11 unit usaha. Analisis yang digunakan adalah analisis *figure ground*, yaitu membandingkan kondisi saat ini (2016) dengan kondisi 10 tahun yang lalu (2006) dengan asumsi bahwa pada rentang waktu tersebut telah terjadi perubahan yang cukup signifikan di wilayah studi dan pada tahun tersebut HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa sudah berkembang cukup pesat. Hasil analisis ini dapat menjelaskan perubahan ruang hunian yang terjadi di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa berkaitan dengan pertumbuhan usaha – usaha baru. Hasil dari analisis ini berupa pemetaan *figure ground* tahun 2006 dan tahun 2016. Data kondisi tahun 2006 diambil dari citra *google earth* dan wawancara kepada pelaku usaha

untuk mendapatkan keakuratan data dengan tetap mempertimbangkan daya ingat narasumber. Data kondisi tahun 2016 juga diambil dari citra *google earth* yang kemudian diverifikasi kepada narasumber melalui wawancara untuk menentukan lokasi persebarannya, luas bangunan serta tahun berdirinya usaha tersebut.

2. Analisis Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha – Usaha Pengolah Pangan Tradisional di Sekitar UMKM Berbasis Rumah (HBE) Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa

Analisis perkembangan penyerapan tenaga kerja pada usaha – usaha pengolah pangan tradisional di sekitar HBE Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa merupakan analisis yang dilakukan dilihat dari hasil wawancara dengan data jumlah tenaga kerja dan data asal tenaga kerja. Adapun jumlah usaha – usaha baru yang ada sebanyak 11 unit usaha. Analisis yang digunakan berupa analisis statistik deskriptif, sehingga data yang diolah disajikan dalam bentuk tabel maupun diagram. Analisis ini bertujuan untuk melihat seberapa besar penyerapan tenaga kerja oleh UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa maupun usaha – usaha sejenis di sekitarnya. Hasil analisis ini dapat menjadi gambaran dan menunjukkan bentuk perkembangan kawasan dilihat dari faktor peningkatan penyerapan tenaga kerja terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakatnya.

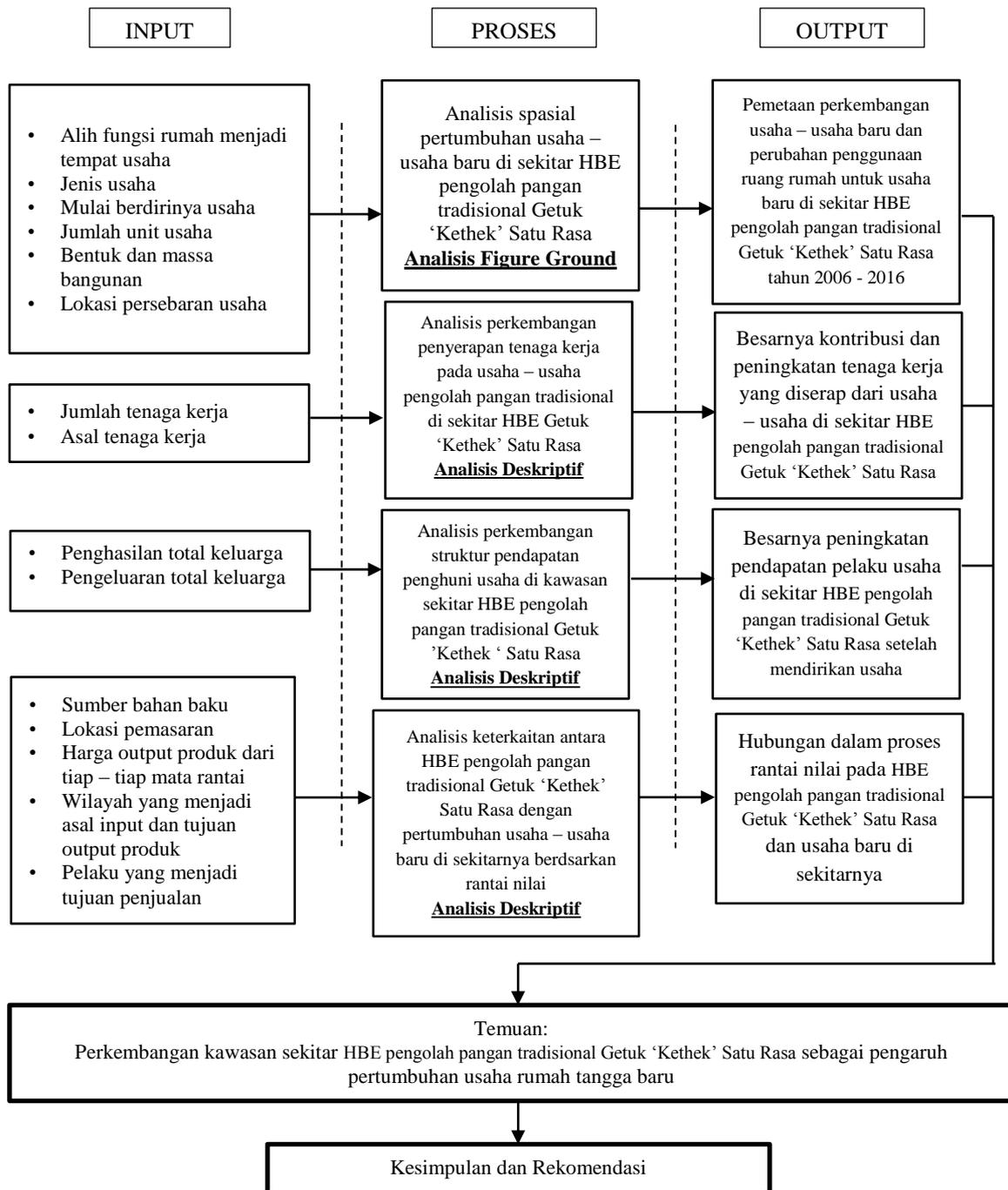
3. Analisis Perkembangan Struktur Pendapatan Penghuni Usaha di Kawasan Sekitar UMKM Berbasis Rumah (HBE) Pengolah Pangan Tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa

Analisis perkembangan struktur pendapatan penghuni usaha di sekitar HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa merupakan analisis untuk membandingkan besarnya penghasilan atau pendapatan yang diperoleh pelaku usaha sebelum menjalankan usahanya dengan pendapatan yang diperoleh setelahnya, sehingga nantinya diperoleh perbandingan di antara keduanya. Dalam analisis ini jumlah unit usaha yang digunakan adalah 11 unit usaha baru yang sudah berkembang termasuk HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa. Tujuannya adalah untuk melihat besarnya pengaruh HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa terhadap perekonomian kawasan. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data penghasilan total keluarga pelaku usaha, data besarnya pengeluaran keluarga pelaku usaha dan jenis pekerjaan. Data diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Output dari analisis ini adalah gambaran pengaruh HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa terhadap perekonomian kawasan yang berimplikasi pada usaha – usaha baru dan kemudian dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha yang disajikan dalam bentuk diagram.

4. Analisis Keterkaitan Antara UMKM Berbasis Rumah (HBE) Pengolah Pangan Tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dengan Pertumbuhan Usaha – Usaha Baru di Sekitarnya Berdasarkan Rantai Nilai (*Value Chain*)

Analisis keterkaitan antara HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dengan pertumbuhan usaha – usaha baru di sekitarnya berdasarkan rantai nilai (*value chain*) digunakan untuk melihat pengaruh HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa terhadap serangkaian aktivitas produksi mulai dari hulu ke hilir. Dimulai dari konsepsi, sumber bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran sampai ke tangan konsumen. Dalam analisis ini data yang digunakan adalah data sumber bahan baku, lokasi pemasaran, asal tenaga kerja, asal modal, harga output produk dari tiap – tiap mata rantai, wilayah yang menjadi asal input dan tujuan output produk, serta pelaku yang menjadi tujuan penjualan. Jumlah unit usaha yang akan digunakan untuk analisis adalah 11 unit dan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa. Analisis ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang mana data – data akan disajikan dalam bentuk skema atau bagan rantai nilai masing masing usaha rumah tangga yang ada sehingga terlihat perbandingan dari aktivitas masing – masing faktor produksi pada tiap – tiap usaha dan diperkuat dengan deskripsi berdasarkan data wawancara yang telah diolah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana persamaan alur mata rantai masing masing usaha baru berkaitan dengan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana keberadaan HBE pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dapat menciptakan suatu rangkaian aktivitas yang saling mendukung hingga menambah nilai ekonomi dari produk tersebut.

Dalam melakukan analisis data, diperlukan kerangka analisis yang bertujuan agar proses analisis yang dilakukan lebih terstruktur. Dengan demikian gambaran dari penelitian yang dilakukan dapat lebih mudah dipahami. Adapun kerangka analisis dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1. 4
Kerangka Analisis Penelitian

1.10 Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan laporan yang digunakan untuk menyusun tugas akhir yang berjudul Kajian Perkembangan Kawasan Akibat Keberadaan UMKM Berbasis Rumah (HBE) Pengolah Pangan Tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa, Kota Salatiga meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian baik dari segi wilayah atau lokasi penelitian maupun substansi, manfaat penelitian, posisi penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR *HOME BASED ENTERPRISES* DAN PERKEMBANGAN KAWASAN

Berisikan kajian mengenai literatur yang relevan dengan topik penelitian yaitu kebutuhan analisis dalam penelitian mengenai *home based enterprise* serta teori – teori yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap perkembangan kawasan. Output dari kajian literatur adalah variabel – variabel penelitian yang digunakan dalam analisis pengaruh HBE terhadap perkembangan kawasan.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN UMKM BERBASIS RUAH (HBE) PENGOLAH PANGAN TRADISIONAL GETUK ‘KETHEK’ SATU RASA

Berisikan gambaran mengenai kondisi wilayah studi, yaitu RW II dan sebagian RW XI Kelurahan Ledok yang terdiri dari administrasi wilayah, kondisi ekonomi dan sosial, sejarah perkembangan kawasan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa serta pertumbuhan usaha rumah tangga (HBE) baru di sekitarnya.

BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN KAWASAN AKIBAT KEBERADAAN UMKM BERBASIS RUMAH (HBE) PENGOLAH PANGAN TRADISIONAL GETUK ‘KETHEK’ SATU RASA

Bab ini memuat analisis – analisis yang dilakukan dalam penelitian yang meliputi 4 analisis, yaitu analisis spasial pertumbuhan usaha – usaha baru di sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa, analisis perkembangan penyerapan tenaga kerja pada usaha – usaha pengolah pangan tradisional di sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa, analisis perkembangan struktur pendapatan penghuni usaha di kawasan sekitar UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa, dan analisis

keterkaitan antara UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa dengan pertumbuhan usaha – usaha baru di sekitarnya berdasarkan rantai nilai (*value chain*). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan nantinya akan menghasilkan temuan penelitian yang dirangkum sebagai hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisikan tentang kesimpulan berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yang dilakukan serta menjabarkan rekomendasi yang diberikan kepada berbagai pihak terkait dengan pengembangan sentra olahan singkong di kawasan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolah pangan tradisional Getuk ‘Kethek’ Satu Rasa guna berkaitan dengan pengembangan usaha – usaha yang ada pada kawasan tersebut.